

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS 5 PADA MATA PELAJARAN PKN DI SD 060863 MEDAN TIMUR

Fitriani, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: *fitriani113344@gmail.com*

Karina Wanda, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

e-mail: *Karinawanda@umsu.ac.id*

Abstract

This research has been carried out from September 11 to October 7, 2023 at SD 060863 Medan Timur on grade 5 B students totaling 25 students with a total of 12 male students and 13 female students. The data collection process is carried out by applying a *problem-based learning* model to Civics subjects. Before and after the implementation of the action, interviews were carried out with teachers as supporting instruments to strengthen the test instrument (main instrument). In improving the critical thinking skills of students in elementary school, we must adjust the learning model strategy to the ability of students and apply it in everyday life in elementary school.

Problem Based Learning is wrong Based on the results of research and discussion, this study can be concluded that the application of the *problem-based learning* model can improve the critical thinking skills of grade 5 students in Civics subjects 060863 Elementary School Year 2023/2024. The increase in critical thinking skills in students is marked by an increase in the average results of students' critical thinking ability tests, namely from Cycle I to Cycle II by 51.61% to 70.97%.

Keyword: problem-based learning model, students' critical thinking skills, Civics

Abstrak

*Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 September s/d 7 Oktober 2023 di SD 060863 Medan Timur pada siswa kelas 5 B yang berjumlah 25 siswa dengan jumlah 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PKN. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan dilakukan wawancara terhadap guru sebagai instrumen pendukung menguatkan instrument tes (instrumen utama).*

*Dalam meeningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar kita harus menyesuaikan strategi model pembelajaran dengan kemampuan peserta didik dan mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari disekolah dasar. *Problem Based Learning* merupakan salah Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan*

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

model problem based learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn SD 060863 Tahun Ajaran 2023/2024. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dari Siklus I ke Siklus II sebesar 51,61 % menjadi 70,97 %.

Kata Kunci: model problem based learning, kemampuan berpikir kritis siswa, PKn

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan, suatu proses pembelajaran mempunyai peranan penting dalam tercapainya suatu proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kita harus melibatkan siswa untuk berperan aktif guna untuk menyelesaikan dan untuk pemahaman konsep. Pendidikan sekarang ini dituntut untuk memiliki kualitas kelulusan yang baik. Standar kelulusan yang dibuat dari tahun ke tahun selalu berubah dan semakin lama semakin tinggi dan pesat. Dengan demikian, mata pelajaran PKN akan mencoba menyelesaikan masalah saat proses kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Menurut (Dewi, 2015) Mata pelajaran PKN merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan fenomena dalam persamaan kedudukan warga negara tanpa membedakan ras, agama, gendre, golongan, budaya, dan suku, oleh karena itu siswa diharapkan melaakukan pembelajaran yang kontekstual, melihat dari fenomena-fenomena yang dilakukan oleh

masyarakat kemudiian siswa diajak untuk melakukan atau membuat suatu pemecahan masalah yang terjadi di dalam masyarakat sekitar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) adalah mata pelajaran wajib untuk jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran PKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan UUD 1945. Terampil yang diharapkan yaitu terampil dalam kemampuan berpikir kritis, serta membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah sesuai dengan karakteristik model pembelajaran PKN di sekolah dasar. (Septiana & Kurniawan, 2018)

Sebagaimana warga negara yang sanggup melaksanakan hak dan kewajibannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PKN melalui pengetahuan yang diberikan di sekolah diharapkan melahirkan generasi muda yang menekankan pada perkembangan

dan membina warga negara yang berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif memiliki sikap demokratis dan bertanggung jawab.

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dalam bernegara karena dalam keseharian siswa sering menghadapi masalah-masalah sosial atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kewarganegaraan. Dalam menghadapi masalah-masalah tersebut siswa tidak hanya mengandalkan kemampuan kognitif, tetapi harus ada kemampuan lain yakni kemampuan berpikir kritis.

Berpikir kritis difokuskan kedalam pengertian sesuatu yang penuh kesadaran dan mengarah pada sebuah tujuan. Tujuan dari berpikir kritis akhirnya memungkinkan kita untuk membuat keputusan. Matindas juga mengungkapkan bahwa banyak orang yang tidak terlalu membedakan antara berpikir kritis dan berpikir logis padahal ada perbedaan besar antara keduanya yakni bahwa berpikir kritis dilakukan untuk membuat keputusan sedangkan berpikir logis hanya dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pula pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan.

Menurut (Johnson, 2007: 183) berpikir kritis merupakan proses sistematis yang digunakan dalam kegiatan mental seperti pemecahan

masalah, pengambilan keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Sedangkan menurut (Christina & Kristin, 2016) Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Jadi dapat disimpulkan *Critical thinking* (berpikir kritis) yaitu kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. (Saputri, 2020)

Di era reformasi *critical thinking*, juga digunakan untuk menangkal dan memfilter paham radikal yang dianggap tidak masuk akal. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritis berbagai fenomena yang terjadi disekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. Kemudian ia memposisikan dirinya, dari situasi yang tidak tepat menjadi situasi yang berpihak kepadanya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting bagi siswa dalam melakukan pembelajaran. Pentingnya berpikir kritis bagi setiap siswa agar siswa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di dunia nyata.

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji pendapat dapat dipertanggung jawabkan hasilnya.

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

Siswa dituntut untuk lebih memahami dan mengerti tentang apa yang mereka pelajari. Berpikir kritis memiliki tujuan awal yakni menyingkap kebenaran dengan menyerang dan menyingkirkan semua yang salah supaya kebenaran akan terlihat (Bono terjemahan Sitompul & Yamani, 2007). Oleh sebab itu, proses berpikir kritis sangat diperlukan. Berpikir kritis tidak hanya tentang pemikiran tetapi juga pada tahap kompleks apa, mengapa, dan bagaimana proses pemecahannya.

Demikian upaya dari permasalahan diatas yang selanjutnya dilakukan adalah menelaah tentang metode mengajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*). PBL tidak hanya menyelesaikan masalah akan tetapi siswa mendapatkan pengetahuan dengan mencari sendiri informasi yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dari berbagai sumber. Selain itu mereka dapat bertukar informasi yang didapat satu sama lain antar teman dengan saling bekerja kelompok.

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang awal pembelajarannya menyajikan suatu permasalahan untuk memecahkan masalah yang ada agar dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Tujuannya yaitu mengubah pembelajaran dari *Teacher center* menjadi *student center*, guru

hanya sebagai pengarah dan fasilitator. PBL merupakan suatu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran (Barr & Tagg (dalam Huda, 2013). Dengan kata lain, PBL merupakan proses belajar yang berbasis masalah. Proses belajar yang dimaksud adalah siswa yang dibiasakan dengan penyajian suatu permasalahan dalam bentuk nyata yang terjadi disekitar lingkungan kehidupannya. Semakin sering berlatih proses belajar akan semakin baik karena siswa dibiasakan mencari sumber informasi sebanyak-banyaknya sehingga akan meningkatkan tingkat berpikir kritis siswa dalam memahami serta menganalisis suatu permasalahan.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut Huda (2014), sintak operasional *Problem Based Learning* dapat mencakup antara lain:

1. Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah.
2. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *PBL* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian mereka mengidentifikasi, menelaah serta mendesain rencana tindakan untuk menyelesaikan masalah.
3. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini biasanya mencakup: perpustakaan, database, *website* masyarakat, dan observasi.

4. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu.
5. Siswa menyajikan solusi atas masalah.
6. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini.

Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Dapertemen Pendidikan Nasional 2003 merupakan pembelajaran berdasarkan masalah yang menyediakan pembelajaran aktif, independen, dan mandiri, sehingga menghasilkan siswa yang independen yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pelajaran *Problem Based Learning* suasana kelas lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontroversi sehingga mampu memotivasi siswa untuk mencapai sukses secara akademik.

Menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2007: 18) pengajaran berdasarkan masalah terdiri dari 5 langkah utama yang dimulai dengan guru memperkenalkan siswa dengan suatu situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja siswa. Berikut adalah tahapan dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* (a) Orientasi siswa pada masalah yakni guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau

demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih, (b) Mengorganisasikan siswa untuk belajar yaitu guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, (c) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (d) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya yaitu guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membant mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, dan tahapan yang terakhir (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dalam *Problem Based Learning* guru memiliki peran berbeda dengan kelas tradisional, antara lain (a) Mengajukan masalah atau mengorientasikan siswa kepada masalah autentik, yaitu masalah kehidupan nyata sehari-hari, (b) Memfasilitasi atau membimbing penyelidikan misalnya melakukan

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

pengamatan atau melakukan eksperimen/ percobaan, (c) Memfasilitasi dialog siswa, (d) Mendukung belajar siswa (Ibrahim dalam Trianto, 2007:72). Keberadaan *Problem Based Learning* menurut Barret (2005:125) memiliki beberapa kelebihan, antara lain :

- a) Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata,
- b) Siswa memiliki kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar,
- c) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi,
- d) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok,
- e) Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi,
- f) Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri,
- g) Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka,
- h) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

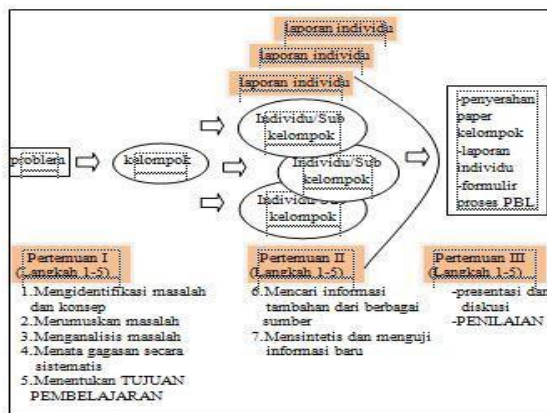
Selain kelebihan, *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan menurut Yasdian (dalam Nur, 2002:37) antara lain :

- a) Hasil belajar akademik ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran *Problem Based Learning*,
- b) Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk implementasi, jumlah waktu ini berkaitan dengan berapa lama penerapan model *Problem Based Learning*,
- c) Perubahan peran siswa dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran konvensional guru berperan penting karena pembelajaran berpusat kepada guru, tetapi dalam pembelajaran berdasarkan masalah, pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa berperan aktif dalam pembelajaran, menggali informasi dalam pembelajaran,
- d) Perubahan peran guru dalam proses pembelajaran, guru tidak berperan sebagai kendali dalam pembelajaran, peran guru hanya cukup membantu siswa di awal pembelajaran, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran,
- e) Perumusan masalah yang sesuai, dalam pembelajaran berdasarkan masalah guru harus dapat memilih suatu yang masalah yang akan diberikan kepada siswa dalam

- proses pembelajaran, masalah yang sesuai dengan kehidupan sosial siswa,
- f) Asesmen yang valid atas program dan pembelajaran siswa,
 - g) Kesulitan merekonstruksi rancangan pembelajaran karena harus menyediakan masalah-masalah yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Gambar I Langkah-langkah PBL

Sumber: Amir, Taufiq (2010: 27)



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Arikunto, Suharsimi (2008:3) Penelitian tindakan kelas merupakan suatu percobaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh atau atas arahan dari guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Tahapan yang

dilalui dalam PTK, yaitu: a) perencanaan, b) pelaksanaan tindakan, c) pengamatan, d) refleksi. (jurnal utama)

Penelitian ini dilakukan di UPT SDN 060863 Medan Timur. Pelaksanaan penelitian dilakukan dari bulan September sampai bulan Oktober 2023. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 B di SD 060863 Medan Timur Tahun Ajaran 2023/2024 yang berjumlah 25 siswa. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui keseluruhan proses dan hasil pembelajaran PKn dengan penerapan model *Problem Based Learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi, tes, catatan harian, wawancara. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data observasi dan tes diolah dengan menggunakan rumus:

Kriteria keberhasilan pada penelitian ini dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I ke siklus selanjutnya yaitu dengan rata-rata hasil lembar observasi dan tes minimal mencapai 61 %. Peneliti merencanakan setiap siklus dua kali tatap muka dengan alokasi waktu 2x35 menit. Prosedur penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan tahapan awal dalam penelitian. Adapun tahapannya sebagai berikut:

1. Melakukan observasi awal terhadap situasi dan kondisi kelas saat pembelajaran.
2. Mengumpulkan data siswa.
3. Menyiapkan materi PKn yang akan diajarkan.
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan sesuai model pembelajaran yang telah ditentukan.
5. Menyusun dan mempersiapkan instrumen penilaian seperti lembar observasi, lembar tes, catatan lapangan, pedoman wawancara dan dokumentasi.
6. Mempersiapkan media dan sumber belajar yang akan digunakan selama pelaksanaan tindakan.
7. Melakukan koordinasi dengan guru kelas.

b. Pelaksanaan dan Pengamatan (*Act and Observe*)

Tahap pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan pengamatan tindakan. Pada tahap ini peneliti sebagai guru pengajar. Rencana tindakan yang telah dibuat bersifat fleksibel dan dapat diubah sesuai dengan keadaan yang ada selama proses pelaksanaan di lapangan. Pelaksanaan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan salah satu siswa memimpin berdoa.
- b) Guru melakukan presensi dan menanyakan bagaimana kabar siswa.
- c) Guru melakukan apersepsi dan motivasi yang mengarah kepada materi pelajaran.
- d) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti

- a) Membagikan name tag dan handout yang berisi permasalahan-permasalahan sesuai dengan materi pelajaran dan dicari solusinya.
- b) Siswa dikondisikan sebelum inti pembelajaran dimulai.
- c) Siswa mendengarkan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran dengan media gambar.
- d) Siswa dipandu oleh guru melakukan kegiatan eksplorasi dengan melakukan tanya jawab mengenai materi.
- e) Siswa diarahkan melengkapi bagan gambar secara mandiri.
- f) Siswa dipandu oleh guru melakukan kegiatan

- elaborasi dengan model pembelajaran berbasis masalah dan menjelaskan langkah-langkahnya.
- g) Siswa dibagi menjadi 5 kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa.
 - h) Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil selama 20 menit dengan berbagai sumber.
 - i) Siswa melakukan presentasi dan menjelaskan hasil diskusinya didepan kelas.
 - j) Siswa difasilitasi kegiatan diskusi kelas dan tanya jawab
 - k) Guru memberikan konfirmasi dan penjelasan mengenai hasil diskusi kelompok.
 - l) Siswa diberikan evaluasi dengan membagikan soal tes uraian kepada setiap siswa untuk dikerjakan selama 20 menit.
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Siswa bersama guru membuat kesimpulan mengenai materi yang sudah dipelajari.
 - b) Guru melakukan refleksi mengenai pembelajaran.
 - c) Guru ngulas singkat materi pembelajaran minggu selanjutnya.
- d) Guru menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam.
- Bersamaan dengan tahap pelaksanaan, observer melakukan pengamatan terhadap guru, serta kemampuan berpikir kritis belajar siswa dengan mengacu pada lembar observasi dan tes yang telah dibuat sebelumnya.
- c. Refleksi (*Reflect*)
- Refleksi dilaksanakan pada tahap akhir dalam penelitian. Catatan tersebut berupa kelebihan/manfaat maupun kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada tahap ini hasil yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis, dan dapat diketahui apakah hasil sudah memenuhi target dan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam penelitian. Jika belum, maka penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya dilakukan rencana tindak lanjut dalam penelitian. Kelebihan atau kekurangan pada tahap I akan diperbaiki pada siklus selanjutnya.
- Siklus kedua merupakan kegiatan perbaikan dari Siklus I. Pada siklus ini langkah-langkah yang dilakukan mengikuti siklus sebelumnya. Siklus II bertujuan untuk memperbaiki kekurangan dan hasil yang belum tercapai pada siklus I dan meningkatkan lagi keberhasilan yang telah tercapai. Jika hasil yang diperoleh dari siklus

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

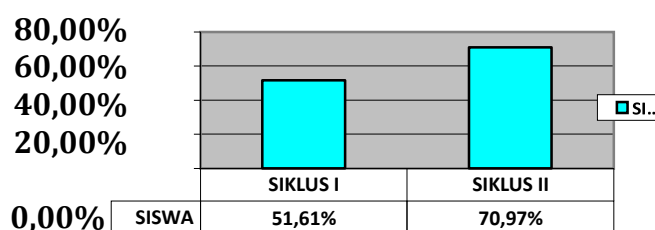
II masih belum memenuhi target dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 11 September s/d 7 Oktober 2023 di SD 060863 Medan Timur pada siswa kelas 5 B yang berjumlah 25 siswa dengan jumlah 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Proses pengambilan data dilaksanakan dengan melakukan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran PKn. Sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan dilakukan wawancara terhadap guru sebagai instrumen pendukung menguatkan instrumen tes (instrumen utama).

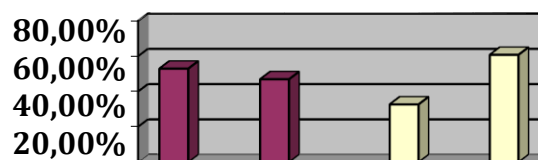
Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan berpikir kritis siswa sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Pada Siklus I hasil tes belum menunjukkan keberhasilan pada kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis data pada Siklus I masih tergolong cukup dan belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu dengan hasil baik. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan merefleksi hasil Siklus I dan merencanakan penelitian pada Siklus II.

Hasil yang diperoleh dari Siklus II menunjukkan adanya keberhasilan penelitian pada setiap indikator yang telah ditentukan. Keberhasilan pada setiap indikator tersebut telah mencapai kriteria baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *problem based learning* telah mencapai keberhasilan. Hasil tes penelitian pada siklus I dan II, dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar V Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan pada aktifitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat pada hasil observasi siswa. Hasil observasi siswa pada siklus I dan II dapat dilihat pada grafik:



0,00%	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi
SIKLU SI	52,99 %	47,01 %		
SIKLU US II			32,72 %	60,83 %

Berdasarkan hasil observasi dan tes tersebut, secara keseluruhan tujuan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Problem Based Learning* telah tercapai pada siklus II, sehingga penelitian ini dianggap sudah berhasil dan selesai pada siklus II.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 pada mata pelajaran PKn SD 060863 Tahun Ajaran 2023/2024. Peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa ditandai dengan meningkatnya rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dari Siklus I ke Siklus II sebesar 51,61 % menjadi 70,97 %.

DAFTAR PUSTAKA

Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal*

Pendidikan Dan Kebudayaan, 6(3), 217.

<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>

Dewi, E. K. O. J. (2015). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X di SMAN 22 Surabaya. *Jurnal Edugenesi*, 02(03), 936–950. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/BIOESA/article/view/1452>

Saputri, M. A. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 92–98. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.602>

Septiana, T. S., & Kurniawan, M. R. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 Pada Mata Pelajaran Pkn Di Sd Muhammadiyah Kauman Tahun 2016/ 2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 94. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.74>

Johnson, E. B. (2007). Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna. *Bandung: Mizan*

Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran PKn di SD 060863 Medan Timur

Learning Center.

Bono, E. D. (2007). Belajar Berpikir Canggih dan Kreatif Dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-ide Baru. *Bandung: Kaufa.*

Huda, Miftahul. "Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis." (2013).

Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek. *Jakarta, Prestasi Pustaka.*

Arikunto, Suharsimi. *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi.* Bumi Aksara, 2021.